

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Provinsi Sumatera Selatan, variabel yang diteliti yaitu Tingkat Pendidikan, Tenaga Kerja dan Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan data panel yaitu data yang terdiri dari kombinasi data *time series* dan *cross section* (Nuryanto dan Pambuko. Z. B, 2018:6). Dimana periode yang akan diteliti dari tahun 2017- 2020.

3.2 Jenis dan sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk dalam bilangan angka-angka (Sunyoto, 2012:3). Sumber data pada penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari objek penelitian atau sumber lain (Sari dkk, 2021:29).

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Sari, 2021:29). Dimana teknik yang digunakan adalah dokumentasi dengan instrumennya adalah dokumen. Dimana Data yang dikumpulkan berupa data Rata-rata lama sekolah (Tingkat Pendidikan), Data Angkatan Kerja Yang Berkerja (Tenaga Kerja) dan data Indek Pembangunan Manusia Di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini

menggunakan data dari tahun 2017-2020 di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan yang dipublikasikan pada website BPS (Badan Pusat Statistika).

3.4 Metode Analisis

3.4.1. Teknik Analisis

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Dengan alat analisis yang digunakan berupa analisis regresi data panel yang didukung dengan program *eview*.

3.4.2. Model Regresi Panel

Data panel yaitu gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Data panel sering disebut juga *pooled data* (*pooling time series* dan *cross setion*), *micropanel data*, *longitudinal data*, *event history analisis*, dan *cohort analisis*. semua istilah ini mempunyai makna pergerakan sepanjang waktu dari unit *cross-sectional* (Ghozali dan Ratmono, 2020:195).

Menurut Hsiao menyatakan bahwa penggunaan data panel memiliki beberapa keunggulan dibandingkan data jenis *cross section* dan *time series* (Ghozali dan Ratmono, 2020:196):

1. Data panel dapat memberikan peneliti jumlah pengamatan yang besar, meningkatkan *degree of freedom* (derajat kebebasan), data memiliki variabelitas yang besar dan mengurangi kolinieritas antarvariabel independen sehingga menghasilkan estimasi ekonometri yang efisien.

2. Data panel dapat memberikan informasi yang lebih banyak yang tidak dapat diberikan hanya oleh data *cross-section* atau *time series* saja.
3. Data panel dapat memberikan penyelesaian yang lebih baik dalam inferensi perubahan dinamis dibandingkan data *cross-section*.

3.4.3. Tahapan Regresi Data Panel

Teknik analisis regresi data panel memiliki serangkaian tahapan berupa pemilihan model regresi, pengujian asumsi klasik, uji kelayakan model dan interpretasi model (Riswan dan Dunan, 2019:149-158).

3.4.3.1 Pemilihan Model Regresi

Model persamaan data panel yang merupakan gabungan dari data *cross section* dan data *time series* dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it} \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan :

Y_{it} = variabel terikat (indeks pembangunan manusia)

X_{it} = variabel bebas (X_1 = tingkat pendidikan X_2 = tenaga kerja)

α = konstanta

e = variabel diluar model

t = periode ke-t

I = estmasi ke-i

Estimasi model regresi data panel bertujuan untuk memprediksi parameter model regresi yaitu nilai intersep atau konstanta (α) dan slope atau koefisien regresi (β_i). Penggunaan data panel dalam regresi akan menghasilkan intersep dan slope yang berbeda pada setiap perusahaan dan setiap periode waktu. Menurut Widarjono (2007), untuk mengestimasi parameter model dengan data panel. Terdapat tiga teknik yang ditawarkan yaitu (Riswan dan Dunan, 2019:149-150):

1. Model *Common Effect*. Teknik ini merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi parameter model data panel, yaitu dengan mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu dan individu. Pendekatan pada model ini adalah metode *Ordinary Least Square* (OLS).
2. Model *Fixed Effect*. Teknik ini mengestimasi data panel dimana menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pendekatan ini didasarkan adanya perbedaan intersep antara perusahaan namun intersepanya sama antar waktu. Model ini juga mengasumsi bahwa *slope* tetap antar perusahaan dan antar waktu. Pendekatan yang digunakan oleh model ini menggunakan metode *Least Square Dummy Variable* (LSDV)
3. Model *Random Effect*. Teknik ini mengestimasi data panel dimana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antar waktu dan antar individu. Perbedaan antar individu dan antar waktu diakomodasikan lewat *error*. Karena adanya korelasi antar variabel gangguan maka metode OLS tidak bisa digunakan sehingga model *random effect* menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS).

3.4.3.2. Uji Pemilihan Model

Menurut Widarjono (2007), Terdapat tiga uji untuk memilih teknik estimasi data panel yaitu *uji chow* (uji statistik F), *uji husman* dan *uji langrage multiplier* (Riswan dan Dunan, 2019:150-152).

a. Uji Chow

Uji chow adalah pengujian untuk menentukan model *fixed effect* atau *common effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Pengambilan keputusan dilakukan jika:

1. Nilai prob. *Cross-section F* < batas kritis, maka tolak H_0 atau memilih *fixed effect* dari pada *common effect*
2. Nilai prob. *Cross-section F* > batas kritis, maka terima H_0 atau memilih *common effect* dari pada *fixed effect*

b. Uji Hausman

Uji Hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan. Pengambilan keputusan dilakukan jika :

1. Nilai *chi squares* hitungan > *chi square* tabel atau nilai probabilitas *chi square* < taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau memilih *fixed effect* dari pada *random effect*
2. Nilai *chi squares* hitung < *chi squares* tabel atau nilai probabilitas *chi squares* > taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau memilih *random effect* dari pada *fixed effect*

c. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji langrange multiplier (LM) adalah uji untuk mengetahui apakah model *random effect* lebih baik dari pada metode *common effect* (OLS). Pengambilan keputusan dilakukan jika:

- a. Nilai *p value* < batas kritis, maka tolak H_0 atau memilih *random effect* dari pada *common effect*.
- b. Nilai *p value* > batas kritis, maka terima H_0 atau memilih *common effect* dari pada *random effect*.

Namun tidak selamanya ketiga uji untuk tersebut dilakukan, jika peneliti ingin menangkap adanya perbedaan intersep yang terjadi antar perusahaan maka model *common effect* diabaikan sehingga hanya dilakukan uji hasuman. Pemilihan model *fixed effect* atau *random effect* juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan jumlah waktu dan individu pada penelitian. Menurut Narchowi dan Hardius (2006) beberapa ahli ekonometri telah membuktikan secara matematis, dimana dikatakan bahwa (Riswan dan Dunan, 2019:151-152):

1. Jika data panel yang dimiliki mempunyai jumlah waktu (T) lebih besar dibanding jumlah individu (N) maka disarankan untuk menggunakan model *fixed effect*.
2. Jika data panel yang dimiliki yang mempunyai jumlah waktu (T) lebih kecil dibandingkan jumlah individu (N) maka disarankan untuk menggunakan model *random effect*.

Dalam teknisnya akan lebih relevan jika dari awal penelitian mengabaikan model *common effect* karena data penelitian yang bersifat panel memiliki perbedaan karakteristik individu maupun waktu. Sedangkan model *common effect* hanya

mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* sebagai satu kesatuan tanpa melihat adanya perbedaan waktu maupun individu. Jika memang penelitian tetap mempertimbangkan model *common effect* akan lebih baik dari awal tidak menggunakan metode regresi data panel karena konsep *common effect* dengan alat bantu eviews sama saja dengan alat bantu SPSS (Riswan dan Dunan, 2019:152).

3.4.3.3. Uji Asumsi Klasik

Regresi data panel memberikan pilihan model berupa *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*. Model *common effect* dan *fixed effect* menggunakan pendekatan *Ordinary Least Squared* (OLS) sedangkan *random effect* menggunakan *Generalized Least Square* (GLS). Namun, tidak semua uji asumsi klasik harus dilakukan pada setiap model regresi dengan pendekatan OLS. Menurut Iqbal (2015), uji normalitas pada dasarnya tidak mempunyai syarat BLUE (*Best Linier Unbias Estimator*), tapi normalitas termasuk dalam salah satu syarat asumsi klasik. Selain itu menurut Nachrowi dan Hardius (2006), autokorelasi biasanya terjadi pada data *time series* karena secara konseptual data *time series* merupakan data satu individu yang di observasi dalam rantangan waktu (Riswan dan Dunan, 2019:152).

Berdasarkan uraian diatas, jika model yang terpilih ialah *common effect* atau *fixed effect* maka uji asumsi klasik yang harus dilakukan meliputi uji heterokedastisitas dan uji multikolinearitas. Sedangkan jika model yang dipilih berupa *random effect* maka tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik. Meskipun demikian, lebih baik uji asumsi klasik berupa uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas tetap dilakukan pada model apapun yang

terpilih dengan tujuan untuk mengetahui apakah model yang terbentuk memenuhi syarat BLUE (*Best Linier Unblas Estimator*) (Riswan dan Dunan, 2019:152-155).

a) Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian terhadap kenormalan distribusi data, Jika suatu residual model tidak terdistribusi normal, maka uji t kurang relevan digunakan untuk menguji koefisien regresi. Uji normalitas dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu *histogram residual*, *kolmogrow smirnov*, *skewness kurtosis* dan *jarque-bera*. Uji normalitas menggunakan histogram maupun uji informal lainnya kurang direkomendasikan karena tanpa adanya angka statistik penafsiran tiap orang berbeda terhadap hasil pengujian. Jika menggunakan *eviews* akan lebih mudah menggunakan uji *jarque-bera* untuk mendeteksi apakah residual mempunyai distribusi normal. Menurut Widarjono Uji *jarque-baera* (JB) didasarkan pada sampel besar yang diasumsikan bersifat *asymptotic* dan menggunakan perhitungan *skewness* dan *kurtosis* (Riswan dan Dunan, 2019:153). Pengambilan keputusan dapat dilakukan jika:

1. Nilai *chi square* hitung < *chi square* tabel atau probabilitas *jarque-bera* > taraf signifikan, maka tidak menolak H_0 atau residual mempunyai distribusi normal.
2. Nilai *chi square* hitung > *chi square* tabel atau probabilitas *jarque-bera* < taraf signifikan, maka tolak H_0 atau residual tidak mempunyai distribusi normal.

b) Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antar observasi dalam satu variabel. Dengan adanya autokorelasi, estimator OLS tidak menghasilkan estimator yang BLUE hanya BLUE. Metode untuk mendeteksi autokorelasi antara lain metode grafik, *durbin-watson*, dan *lagrange multiplier*. Uji autokorelasi menggunakan grafik maupun uji informal lainnya kurang direkomendasikan karena tanpa adanya angka statistik penafsiran tiap orang berbeda terhadap hasil pengujian. Metode *lagrange multiplier* dapat menjadi alternatif untuk mendeteksi autokorelasi jika menggunakan *eviews*. Menurut Widarjono pengambilan keputusan metode *lagrange multiplier* dilakukan jika (Riswan dan Dunan, 2019:153):

1. Nilai *chi square* hitung $<$ *chi square* tabel atau probabilitas *chi squares* $>$ taraf signifikan, maka tidak menolak H_0 dan tidak terdapat autokorelasi
2. Nilai *chi square* hitung $>$ *chi square* tabel atau probabilitas *chi squares* $<$ taraf signifikan, maka tolak H_0 atau terdapat autokorelasi.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Uji heteroskedastisitas penting dilakukan ada model yang terbentuk. Dengan adanya heteroskedastisitas, hasil uji t dan uji F menjadi tidak akurat. Metode untuk mendekteksi heteroskedastisitas antara lain metode grafik, *park*, *glesjer*, korelasi *spearman*, *goldfield-quandt*, *breusch-pagan* dan *white*. Uji heteroskedastisitas menggunakan grafik maupun uji informal lainnya karena tanpa adanya angka statistik penafsiran tiap orang berbeda terhadap hasil pengujian. Metode *white* dapat menjadi alternatif untuk mendekteksi heteroskedastisitas. Metode tersebut juga dapat dilakukan

dengan adanya *cross terms* maupun tanpa adanya *cross terms*. Menurut Widarjono Pengambilan keputusan metode *white* dilakukan jika (Riswan dan Dunan, 2019:154):

1. Nilai *chi square* hitung $<$ *chi square* tabel atau probabilitas *chi squares* $>$ taraf signifikan, maka tidak menolak H_0 atau tidak ada heteroskedastisitas.
2. Nilai *chi square* hitung $>$ *chi square* tabel atau probabilitas *chi squares* $<$ taraf signifikan, maka tolak H_0 atau ada heteroskedastisitas.

d) Uji Multikolinearitas

Multikolinieritas dilakukan pada saat model regresi menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier di antara variabel bebas. Dampak adanya multikolinieritas adalah banyak variabel bebas tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat namun nilai koefisien determinasi tetap tinggi. Metode untuk mendeteksi multikolinieritas antara lain *variance influence factor* dan korelasi berpasangan. Metode korelasi berpasangan untuk mendeteksi multikolinieritas akan lebih bermanfaat karena dengan menggunakan metode tersebut peneliti dapat mengetahui secara rinci variabel bebas apa saja yang memiliki korelasi yang kuat. Menurut Widarjono pengambilan keputusan metode korelasi berpasangan dilakukan jika (Riswan dan Dunan, 2019:155):

1. Nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas $<$ 0.85 maka tidak menolak H_0 atau tidak terjadi masalah multikolinieritas.
2. Nilai korelasi dari masing-masing variabel bebas $>$ 0.85 maka tolak H_0 atau terjadi masalah multikolinieritas.

3.4.3.4. Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model dilakukan untuk mengidentifikasi model regresi yang terbentuk layak untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat (Riswan dan Dunan, 2019:155-157).

3.4.3.4.1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk menguji signifikansi koefisien regresi yang di dapat. Pengambilan keputusan hipotesis dilakukan dengan membandingkan t statistik terhadap t tabel atau nilai probabilitas terhadap taraf signifikansi yang ditetapkan (Riswan dan Dunan, 2019:155-157)

1. Pengujian Menyeluruh Atau Simultan (Uji F)

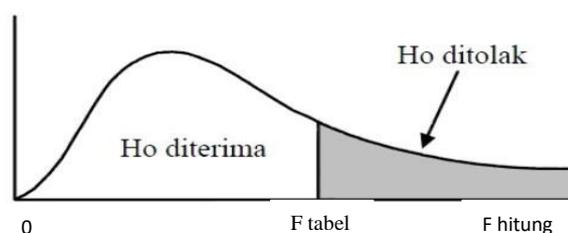
Uji F diperuntukkan guna melakukan uji hipotesis koefisien (slope) regresi secara bersamaan dan memastikan bahwa model yang dipilih layak atau tidak untuk menginterpretasikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji ini sangat penting karena jika tidak lolos uji F maka hasil uji t tidak relevan. Menurut Gujarati, pengambilan keputusan dilakukan jika (Riswan dan Dunan, 2019:155-156):

- a. Nilai F hitung $>$ F tabel atau nilai prob. F-statistik $<$ taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau yang berarti bahwa variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat.
- b. Nilai F hitung $<$ F tabel atau nilai prob. F-statistik $>$ taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau yang berarti bahwa variabel bebas secara simultan tidak mempengaruhi variabel terikat.

Untuk menguji koefisien perlu membuat Hipotesis:

$H_0 : \beta_1, \beta_2 = 0$ Artinya secara bersama-sama (simultan) Tingkat Pendidikan dan Tenaga Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pertumbuhan Manusia di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Selatan.

$H_a : \beta_1, \beta_2 \neq 0$ Artinya secara bersama-sama (simultan) Tingkat Pendidikan dan Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di kabupaten/kota Provinsi Sumatera Selatan



Gambar 3.1
Kurva Pengujian Hipotesis Simultan (Uji F)

2. Uji Signifikansi parameter Individual Atau Parsial (Uji t)

Uji t, digunakan untuk menguji koefisien regresi secara individu. Menurut Gujarati, pengambilan keputusan uji t dilakukan jika (Riswan dan Dunan, 2019:156-157):

a. Uji dua arah

1. Nilai t hitung $>$ t tabel atau nilai Prob. t -statistik $<$ taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau yang berarti bahwa variabel bebas berpengaruh di dalam model terhadap variabel terikat.

2. Nilai t hitung $< t$ tabel atau nilai prob. t -statistik $>$ taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau berarti bahwa variabel bebas tidak berpengaruh di dalam model terhadap variabel terikat.

b. Uji satu arah sisi kanan (positif)

1. Nilai t hitung $> t$ tabel, maka tolak H_0 atau variabel bebas berpengaruh positif terhadap variabel terikat.
2. Nilai t hitung $< t$ tabel, maka tidak menolak H_0 atau variabel bebas tidak berpengaruh positif terhadap variabel terikat.

Selain itu, jika:

1. Nilai prob. t -statistik $<$ taraf signifikansi, maka variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
2. Nilai prob. t -statistik $>$ taraf signifikansi, maka variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

c. Uji satu arah sisi kiri (negatif)

1. Nilai t hitung $< -t$ tabel, maka tolak H_0 atau variabel bebas berpengaruh negatif terhadap variabel terikat.
2. Nilai t hitung $> -t$ tabel, maka tidak menolak H_0 atau variabel bebas tidak berpengaruh negatif terhadap variabel terikat.

Selain itu, jika:

1. Nilai prob. t -statistik $<$ taraf signifikansi, maka variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.
2. Nilai prob. t -statistik $>$ taraf signifikansi, maka variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Jika penelitian kita dilandasi oleh penelitian terdahulu maka akan lebih relevan jika menggunakan uji hipotesis satu arah. Pengambilan keputusan uji dua arah harus menggunakan dua dasar yaitu membandingkan nilai t hitung terhadap t tabel dan nilai probabilitas terhadap taraf signifikan karena akan lebih jelas dalam pengambilan keputusan. Namun perlu dipahami bahwa pada dasarnya pengambilan keputusan hipotesis lebih utama menggunakan perbandingan t statistik dengan t tabel karena nilai probabilitas menunjukkan tingkat dimana suatu variabel bebas berpengaruh pada tingkat signifikan tertentu (Riswan dan Dunan, 2019:157). Hipotesis yang digunakan sebagai berikut:

1. Tingkat Pendidikan (Rata-Rata Lama Sekolah) (X_1) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y)

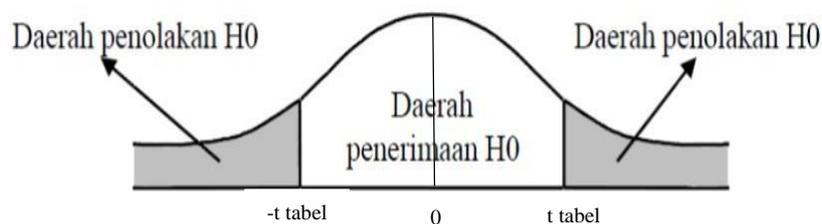
$H_0 : \beta_1 = 0$ Artinya Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan.

$H_a : \beta_1 \neq 0$ Artinya Tingkat Pendidikan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan.

2. Tenaga Kerja (Angkatan Kerja yang Berkerja) (X_2) terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Y).

$H_0 : \beta_2 = 0$ Artinya Tenaga Kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan.

$H_a : \beta_2 \neq 0$ Artinya Tenaga Kerja berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan.



Gambar 3.2
Kurva pengujian hipotesis uji (t) untuk 2 sisi

3.4.3.4.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinan mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Sebuah model dikatakan baik jika nilai R^2 mendekati satu dan sebaliknya jika R^2 mendekati 0 maka model kurang baik. Dengan demikian, baik buruknya suatu model regresi ditentukan oleh nilai R^2 yang terletak antara 0 dan 1. Menurut Nacrowi dan Hardius (2006), penggunaan R^2 (R Squares) memiliki kelemahan yaitu semakin banyak variabel bebas yang dimasukkan maka nilai R^2 semakin besar. Dengan adanya kelemahan bahwa nilai R^2 tidak pernah menurun maka disarankan peneliti menggunakan R^2 yang disesuaikan (R Squares Adjusted) karena nilai koefisien determinasi yang didapatkan lebih relevan (Riswan dan Dunan, 2019:157)

3.4.3.5. Interpretasi Model

Pada regresi data panel, setelah dilakukan pemilihan model, pengujian asumsi klasik dan kelayakan model maka tahap terakhir ialah melakukan interpretasi terhadap model yang terbentuk. Interpretasi yang dilakukann terhadap koefisien regresi meliputi dua hal yaitu besaran dan tanda. Besaran menjelaskan nilai koefisien pada persamaan regresi dan tanda menunjukkan arah hubungan yang dapat

bernilai positif atau negatif. Arah positif menunjukkan pengaruh searah yang artinya tiap kenaikan nilai pada variabel bebas maka berdampak pada peningkatan nilai pula pada variabel terikat. Sedangkan arah negatif menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah yang memiliki makna bahwa tiap kenaikan nilai pada variabel bebas maka akan berdampak pada penurunan nilai pada variabel terikat (Riswan dan Dunan, 2019:157-158).

3.5. Batasan Operasional Variabel

Dalam penelitian terdapat dua variabel independen yaitu, Tingkat Pendidikan (X_1) dan Tenaga Kerja (X_2) dan 1 variabel dependen yaitu Indeks Pembangunan Manusia (Y).

1. Tingkat pendidikan (X_1), yang dimaksud dengan tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah rata-rata lama sekolah di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017-2020 dalam tahun.
2. Tenaga Kerja (X_2), yang dimaksud dengan tenaga kerja dalam Penelitian ini adalah jumlah Penduduk usia 15 tahun keatas termasuk dalam Angkatan Kerja (Berkerja) di Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017-2020 dalam jiwa.
3. Indeks Pembangunan Manusia (Y), yang dimaksud dengan indeks pembangunan manusia dalam peneitian ini adalah angka Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017-2020 dalam persen

